

**STRATEGI PENGELOLAAN WISATA ALAM BERBASIS KAN
MASYARAKAT DI TAMAN NASIONAL BUKIT TIGA PULUH
DESA RANTAU LANGSAT KECAMATAN SEBERIDA
KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU**

**STRATEGY OF ECOTOURISM MANAGEMENT- BASED ON
THE SOCIETY IN BUKIT TIGA PULUH NATIONAL PARK,
VILLAGE RANTAU LANGSAT SIBERIDA SUB-DISTRICT,
INDRAGIRI HULU DISTRICT, RIAU PROVINCE**

Rifda Ningsih¹, Defri Yoza², Evi Sribudiani²
(Department of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau)
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
Rifdaningsih0@gmail.com

ABSTRACT

The Bukit Tiga Puluh National Park (TNBT) set in 2002 with the aim of protecting the ecological processes that support life, preserve the flora, fauna and ecosystem that exist in the national park as well as for the development of science, education, research, support activities of cultivation, as well as tourism in order to utilize natural resources in a sustainable manner. The growing popularity of ecotourism in society today and the tendency of the increasing scarcity of natural authenticity potential, then efforts to use TNBT function as ecotourism destinations should be realized without further delay. This activity is expected to bring positive implications on the economy of the community, as well as foster a culture of tourism awareness and pro-conservation as a tourism asset and sustainer of life. The research was conducted in November -December 2014 on Ecotourism Community Care of Rantau Salo (MPERS), in the Rantau Langsat Village. This study used survey methods and field observations. Data from the study were analyzed descriptively. Based on results of the research, MPERS have a wide choice of alternative strategies that direct attention to the strengths, weaknesses, opportunities and threats. Furthermore, the right strategy to be applied in the development of MPERS today is a functional strategy. Functional strategy is the approach taken from each functional (HR functions, management, etc.), which combines a variety of activities and competencies of each function to improve performance.

Keywords: Ecotourism, MPERS, TNBT

PENDAHULUAN

Taman Nasional Bukit Tiga-puluh(TNBT) telah ditetapkan pada tahun 2002 dengan SK Menteri Kehutanan No. 6407/Hpts-II/2002 yang tujuan dari penetapannya adalah untuk melindungi proses ekologis, melestarikan jenis flora, fauna dan ekosistem yang ada di kawasan taman nasional serta untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, dan penunjang budidaya,serta kepariwisataan dalam rangka pemanfaatan sumber daya alam secara lestari.

TNBT merupakan salah satu perwakilan ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah yang mempunyai nilai estetika yang tinggi dan keanekaragaman flora fauna yang menarik, ekosistem TNBT sangat potensial dikembangkan sebagai objek wisata alam.Semakin populernya wisata alam yang menjadi perhatian oleh masyarakat dan kecenderungan semakin langkanya potensi keaslian alam, maka upaya pemanfaatan fungsi TNBT sebagai tujuan ekowisata yang harus dapat direalisasikan tanpa ditunda lagi.

Pemanfaatan potensi-potensi ini secara nyata diperlukan sumber daya manusia, modal, teknologi yang memadai dan pengelolaan yang arif agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan kawasan dan sosial budaya masyarakat sekitar.Pemanfaatan ini tentunya harus tetap berpegang pada prinsip konservasi, edukasi, ekonomi, rekreasi dan partisipasi masyarakat sekitar.Upaya yang dilakukan oleh pengelola TNBT dalam

mengembangkan potensi wisata alam Desa Rantau Langsung adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bernama Rantau Salo, tepatnya pada tahun 2012.

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk meneliti "*strategi pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat di taman nasional bukit tigapuluh desa rantau langsung kecamatan seberida kabupaten indragiri hulu provinsi riau*"

Beberapa Permasalahan yang terjadi di kelompok MPERS adalah:

1. Belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan TNBT
2. Masih banyaknya masyarakat yang mengancam keutuhan ekosistem kawasan misalnya perburuan liar (burung dan satwa lainnya).

Rumusan masalah dipenelitian ini adalah aspek permasalahan yang timbul didalam pengelolaan wisata alam. Desa Rantau Langsung yang tidak sesuai dengan AD/ART kelompok dan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut meliputi beberapa aspek yaitu organisasi kelompok dan manajemen pengelolaan.

Sejarah dan Status Kawasan TNBT

TNBT adalah sebuah kawasan konservasi yang ditetapkan dari perubahan fungsi lahan HPH aktif serta hutan lindung, sehingga pada proses pembentukannya mengalami diskusi yang panjang khususnya dalam penentuan luas kawasan konservasi(KKI- WARSI dalam Resource Base Inventory, 2009).

Balai TNBT mempunyai tugas pokok sebagai pelaksana pengelolaan ekosistem di kawasan Taman Nasional dalam rangka konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem pendukungnya berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku. Fungsi yang dijalankan oleh TNBT meliputi:

1. Penyusunan rencana, program dan evaluasi pengelolaan di Taman Nasional.
2. Pengelolaan Taman Nasional
3. Pengawetan dan pemanfaatan secara lestari Taman Nasional
4. Perlindungan, pengamanan dan penanggulangan dari kebakaran hutan di Taman Nasional.
5. Promosi edukasi dan informasi, bina wisata dan cinta alam serta penyuluhan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem.
6. Kerja sama pengelolaan Taman Nasional melalui kemitraan.
7. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Prinsip dari pengelolaan TNBT adalah pendayagunaan potensi untuk kegiatan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penyediaan plasma nutfah untuk budidaya dan ekowisata dengan tidak mengurangi luas suatu kawasan, tidak menyebabkan berubahnya fungsi, tidak memasukan jenis tumbuhan maupun satwa yang bukan asli.

Balai TNBT memiliki luas dan panjang batas berdasarkan wilayah resort pengelolaan yang terdiri dari enam wilayah resort yang berada di Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah 1 Jambi dan SPTN Wilayah 11 Seberida (Tabel 1).

<i>Seksi</i>	<i>Resort</i>	<i>Luas (Ha)</i>	<i>Panjang Batas (Km)</i>
I	Lubuk Madrasah	14.168	64
	Suo-suo	18.832	57
	Total	33.000	121
II	Lahai	34.365	46
	Siambul	38.417	38
	Talang	12.370	28
	Lakat		
	Kritang	26.071	35
	Total	111.223	147

Masyarakat Sekitar Hutan

Masyarakat disekitar hutan adalah masyarakat yang tinggal di desa yang secara administratif dan ekologis berada dan atau berbatasan langsung dengan kawasan hutan (Fauzi, 2012). Masyarakat sekitar hutan adalah bagian tubuh bangsa Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap gerak pembangunan. Lebih lanjut Darusman dan Awang *dalam* Fauzi (2012) mengemukakan masyarakat sekitar hutan harus diperhatikan karena

1. Masyarakat sekitar hutan adalah bagian dari ekosistem hutan yang saling bergantung.
2. Masyarakat sekitar hutan adalah berhak mendapatkan keadilan, karena selama ini terpinggirkan.
3. Masyarakat sekitar hutan mempunyai hak untuk ber-demokrasi dan hak untuk menentukan suatu kebijakan.
4. Masyarakat sekitar hutan sebanyak 20%-35% masih berada dibawah garis kemiskinan yang tentunya mengimpikan menjadi warga negara yang sejahtera.

Lembaga Konservasi Desa

Kawasan konservasi memiliki potensi yang cukup besar. Pada beberapa tempat potensi ini masih terjaga tetapi pada tempat lain mengalami kerusakan yang tidak sedikit. Dari hasil pengamatan resiko kerusakan dilapangan meliputi resiko perambahan, *illegal logging*, kebakaran, resiko kegiatan operasional, bahkan resiko kerusakan yang disebabkan pertambangan tanpa izin. Untuk itu perlu adanya upaya penanganan konservasi terintegrasi (Guslina, 2009).

Wisata Alam

Pengertian wisata alam yang termuat dalam UU No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Pasal 1 angka 3 PP No.18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam, adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam .

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian kelompok sadar wisata Rantau Salo ini dilaksanakan pada Bulan November - Desember 2014. Tempat kegiatan di Desa Rantau Langsat.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan ini adalah alat tulis,

laptop, kamera, speaker aktif, dan kuesioner. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain ; monografi desa dan literatur.

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer yaitu Data yang dikumpulkan melalui survei lapangan, menggunakan angket dan wawancara dengan responden. Pedoman pada angket yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian yakni, kapasitas lembaga dan kapasitas sumberdaya manusia dalam MPERS. Data yang ingin dikumpulkan seperti potensi pada lembaga, program kegiatan yang telah dilaksanakan, sistem kepengurusan, tingkat pendidikan setiap anggota, pemahaman tentang lembaga, serta peran MPERS bagi masyarakat dan kawasan konservasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan untuk melengkapi dan mendukung data primer. Data sekunder diperoleh melalui pencatatan dokumen yang terkait dengan MPERS pada instansi yang terkait yaitu pemerintah desa dan dari pihak lain yang memiliki keterkaitan, dan data gambaran lokasi penelitian secara umum.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik survei dan observasi lapangan. Metode survei merupakan pengamatan langsung di lapangan atau observasi atau inspeksi berdasarkan permintaan dalam rangka

pembuktian fakta, mendapatkan data kinerja dan operasional, dan pengujian suatu pernyataan. Survei adalah metode riset yang sangat sering digunakan untuk meneliti organisasi. Proses survei adalah usaha sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan dinamika organisasi.

Survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara langsung ke objek penelitiannya untuk melihat kegiatan yang akan dilakukannya. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan suatu gambaran lengkap mengenai *setting* sosial atau eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara sebuah fenomena yang diuji. Responden yang akan diwawancara dalam penelitian ini terdiri dari 30 orang yaitu, Masyarakat MPERS 15 orang, voluntir 10 orang serta masyarakat desa 5 orang.

Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Melakukan survei lapangan, dimana melakukan pengamatan di lapangan untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Memberikan kuesioner penelitian kepada pengurus dan anggota

MPERS untuk mendapat data atau informasi, yang digunakan untuk merumuskan suatu strategi pengembangan lembaga.

3. Melakukan wawancara langsung kepada informan kunci.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dari hasil pengolahan data. Analisis ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari angket penelitian yang telah diberikan kepada responden, yaitu anggota MPERS. Di dalam penentuan pada perumusan alternatif strategi pengembangan organisasi MPERS berdasarkan pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang diperoleh melalui analisis internal dan eksternal maka diformulasikan alternatif strategi dengan menggunakan SWOT.

Analisis Eksternal MPERS

Analisis lingkungan eksternal ditujukan untuk mengembangkan suatu peluang yang dapat memberi manfaat dan ancaman yang harus dihindari. Di dalam analisis eksternal dilakukan identifikasi dan analisis terhadap peluang serta ancaman bagi MPERS di Desa Rantau Langsat. Faktor-faktor internal yang diidentifikasi adalah sosial masyarakat, lingkungan, dan sumber daya alam.

Analisis Internal MPERS

Analisis lingkungan internal dilakukan identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam MPERS. Faktor-faktor internal yang diidentifikasi adalah sumber daya

manusia, manajemen, fasilitas yang ada di MPERS, dan anggaran lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MPERS dibentuk pada tanggal 11 Oktober 2012 dan kedudukan kelompok berada di Dusun Lemang, di Desa Rantau Langsat, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan dari surat keputusan Kepala Desa Rantau Langsat Nomor :02/SK/RTL/IV/2013. MPERS merupakan suatu bentuk kolaborasi pengelolaan kawasan konservasi.

Berdasarkan dari penetapan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pokdarwis Rantau Salo tanggal 8 April 2013, sifat kelompok ini adalah mandiri, keswadayaan, kegotong-royongan dan membangun usaha bersama di bidang wisata alam melalui wadah kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata dibentuk oleh TNBT dengan maksud meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar TNBT.

Tujuan jangka panjang dari kelompok MPERS menurut AD/RT adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam pemanfaatan jasa lingkungan di bidang wisata alam sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat, konservasi lingkungan dan penyelamatan kawasan TNBT. Upaya yang dilakukan antara lain:

1. Pemanfaatan jasa lingkungan salah satunya adalah dengan menerapkan berbagai upaya konservasi dan penyelamatan kawasan TNBT.
2. Mengembangkan usaha bersama yang memberikan manfaat, baik

secara ekologi maupun ekonomi anggota dari Kelompok Sadar Wisata.

3. Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan hukum dan tujuan dasar Kelompok Sadar Wisata.

Struktur Lembaga

MPERS memiliki tujuan melaksanakan kegiatan pembinaan Kelompok Sadar Wisata Rantau Salo, meningkatkan pengetahuan anggota, keterampilan dan sikap mental dari Kelompok Sadar Wisata Rantau Salo dalam pengelolaan organisasi dan wisata alam di Desa Rantau Langsat. Manfaat yang diharapkan memotivasi setiap anggota kelompok untuk terus bekerja-sama dalam pengembangan wisata alam TNBT dan keyakinan dan dukungan masyarakat terhadap upaya konservasi TNBT.

Anggota MPERS merupakan perwakilan dari masyarakat Desa Rantau Langsat yang terdiri dari masyarakat desa tokoh pemuda, dan voluntir. Keseluruhan dari elemen masyarakat tersebut digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu ;MPERS, voluntir, dan masyarakat. Berdasarkan surat keputusan Kepala Desa Nomor :02/SK/RTL/IV/2013, struktur lembaga MPERS terdiri dari ; ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota.

Kondisi MPERS saat ini dinyatakan layak sebagai lembaga atau organisasi sosial karena memiliki ciri-ciri sebagai suatu organisasi sosial. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Umam *dalam* Rosady (2013)

sebuah organisasi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Formalitas, merupakan suatu ciri organisasi sosial yang menunjuk kepada adanya perumusan tertulis.
2. Rumusan batas-batas operasional (organisasi) jelas. Organisasi akan mengutamakan pencapaian tujuan-tujuan berdasarkan keputusan yang telah disepakati bersama. Kegiatan operasional organisasi dibatasi oleh ketentuan yang mengikat berdasarkan kepentingan bersama dan memenuhi aspirasi anggota.
3. Memiliki sebuah identitas yang jelas. Organisasi akan cepat diakui oleh masyarakat sekelilingnya apabila memiliki identitas yang jelas. Identitas berkaitan erat dengan informasi mengenai sebuah organisasi.
4. Keanggotaan formal, status dan peran. Pada setiap anggotanya memiliki peran serta tugas masing-masing sesuai dengan batasan yang telah disepakati bersama.

Respon Masyarakat

Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar. Karena keberadaannya memberikan kontribusi dalam masyarakat. Respon dari masyarakat terhadap keberadaan MPERS berbeda-beda. Sebagian masyarakat menyatakan bagus atau setuju terhadap MPERS. Beberapa menyatakan biasa saja, karena mereka berpendapat bahwa kurang diikutsertakannya masyarakat dalam kegiatan besar.

Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka bersedia beradaptasi dengan kegiatan wisata yang dilakukan pengunjung di desa rantau langsung. Selain masyarakat bersedia untuk beradaptasi dengan kegiatan wisata tersebut, masyarakat juga akan ikut terlibat dalam proses perumusan perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kawasan ekowisata di Desa Rantau Langsung yang bernaung di bawah MPERS.

Partisipasi masyarakat menurut Purnomo (2013) merupakan prinsip utama dalam pengembangan ekowisata selain untuk pendidikan konservasi. Adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan, sehingga kegiatan ekowisata akan mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan.

Manfaat bagi Masyarakat

MPERS didirikan dengan tujuan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat yang merasakan manfaat dari MPERS merupakan masyarakat yang ikut bergabung dalam MPERS, sedangkan untuk masyarakat yang belum bergabung dengan MPERS belum dapat merasakan kontribusinya. Kondisi ini terjadi disebabkan sasaran pengembangan MPERS hanya berfokus di sekitar kelompoknya saja.

Kinerja kelompok MPERS kurang maksimal karena dalam mengembangkan program kegiatan sosial ekonomi dan minat masyarakat.

Ekowati *dalam* Wulandari dan Sumarti (2011) menjelaskan bahwa suatu pengembangan program ekowisata memberikan manfaat secara sosial ekonomi kepada masyarakat. Saat masyarakat mendapatkan manfaat dari pengembangan ekowisata maka mereka akan semakin termotivasi untuk melakukan upaya konservasi

Aktifitas Lembaga

Kegiatan yang aktif dilakukan oleh MPERS baik itu rapat maupun penyusunan agenda kerja secara rutinitas. Berdasarkan informasi yang didapatkan rapat dalam lembaga dilakukan hanya dalam pembentukan pengurus MPERS baru atau ketika akan dilaksanakannya kegiatan.

Rapat dan agenda kerja yang dilaksanakan dalam lembaga dilakukan sesuai kebutuhan saja tidak terjadwal sehingga anggota MPERS menjadi tidak aktif. Kondisi ini terjadi disebabkan dinamika yang terjadi dalam organisasi, kurang koordinasi dan juga kesibukan setiap anggota. Sehingga menyebabkan aktifitas lembaga tidak berjalan dengan lancar. Aktifitas lembaga sangat dibutuhkan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan dari organisasi itu sendiri yang meliputi kerjasama antar sumberdaya manusia yang lebih produktif dan efisien dalam struktur organisasi (Kadarman, 2001).

Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu yang paling mendasar bagi setiap manusia, dengan komunikasi ini manusia dapat berinteraksi satu sama lain seperti keluarga, sahabat, baik secara kelompok maupun secara

umum. Komunikasi menjadi hal penting dalam sebuah organisasi.

Komunikasi yang selama ini berjalan di dalam organisasi MPERS berjalan dengan baik, namun tidak terlepas juga dari adanya konflik kecil seperti ketidaksepahaman pandangan, namun hal tersebut masih dapat diatasi. Dengan memiliki komunikasi yang baik menjadi sebuah kekuatan untuk melakukan aktivitas lembaga. Kadarman (2001) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi merupakan sebuah sarana memadukan aktifitas-aktifitas yang terorganisasi dalam suatu lembaga.

Sosialisasi

Keaktifan sebuah organisasi merupakan pengenalan diri kedalam masyarakat yang merupakan salah satu kunci agar keberadaan organisasi tersebut dapat terus terjaga. Sebuah lembaga akan mengalami perkembangan apabila lingkungan sekitar menerima lembaga tersebut.

Survei yang telah dilakukan dimasyarakat, ditemukan bahwa cukup banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan ekowisata di Desa Rantau Langsat. Kebanyakan dari masyarakat tersebut merupakan para laki-laki, hal ini terjadi karena perempuan tidak dilibatkan dalam kepengurusan. Ekowisata di Desa Rantau Langsat yang merupakan unit terkecil dalam kegiatan pembangunan hutan dimasyarakat, dapat membuat semua pihak yang terlibat mempunyai persamaan persepsi, pemahaman jenis kegiatan dan turut dalam tahapan pekerjaan yang akan dilaksanakan (Fauzi, 2012).

Program Kegiatan

Perencanaan maupun pemantauan yang dilakukan terhadap program kegiatanyang berkurang,mengakibatkan program kegiatan yang dilakukan belum mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Kadarman (2001)sebuah perencanaan ditujukan untuk menetapkan program-program yang sesuai, terpadu dan jelas tujuannya, sedangkan pengawasan dimaksudkan untuk mengatur supaya semua kegiatan dilangsungkan sesuai dengan rencana.

Setiap anggota MPERS masih beradaptasi dan belum memiliki pengalaman. Kadarman (2001) menyatakan bahwa kegiatan pengawasan aktifitas dilaksanakan melalui orang-orang tetapi tidak dapat diketahui siapa yang harus bertanggungjawab atas terjadinya penyimpangan dan tindakan perbaikan yang perlu untuk diambil. Sehingga pengawasan sangat ditentukan oleh kemampuan dan pengalaman setiap anggotanya.

Fasilitas

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan suatu kegiatan usaha.Fasilitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu fasilitas fisik dan non fisik.Fasilitas fisik dapat disebut juga dengan fasilitas materil.Karena fasilitas ini dapat memberi kemudahan dan kelancaran suatu usaha. Apabila dikaitkan dengan lembaga maka fasilitas materiltersebut meliputi :kesekretariatan, perlengkapan kesekre-tariatan, dan sarana pendukung program kegiatan.

Kondisi fasilitas MPERS saat ini belum memadai. Berdasarkan

pengamatan yang dilakukan, saat ini MPERS belum memiliki perlengkapan seperti ;komputer, dan printer. Para responden juga menyatakan, mereka mengadakan rapat atau pertemuan resmi di rumah ketua MPERS.Kondisi ini menyebabkan aktivitas MPERS tidak berjalannya secara optimal.Sehingga di-butuhkan tindakan dan usaha yang dilakukan oleh para pengurus atau anggota MPERS didampingi oleh pihak TNBT untuk mengatasi permasalahan ini.

Keaktifan Anggota

Keaktifan dapat dikategorikan dalam kinerja. Kinerja merupakan kuantitas dan kualitas hasil kerja individu atau sekelompok di dalam organisasi dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi yang berpedoman pada norma, standar operasional prosedur, kriteria, dan ukuran yang telah ditetapkan atau yang berlaku dalam organisasi.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan tidak meningkatnya kinerja MPERS, yang pertama individu para anggota, berdasarkan wawancara dengan *key informan* sangat sulit untuk mengumpulkan para anggota MPERS khususnya jika ada kegiatan pelatihan. Di samping itu masih rendah kemampuan berorganisasi anggota dan motivasi yang tidak sejalan dengan tujuan lembaga menjadi sebuah faktor penghambat peningkatan kinerja dalam lembaga.Kedua dari sisi manajemen dalam organisasi, kurangnya kecakapan pemimpin dan kurang baiknya pembagian peran dan tugas dalam organisasi, manajemen yang kurang baik, hambatan kedua yang dihadapi MPERS.Sebagaimana Torang

dalam Rosady (2013) mengemukakan ada beberapa dimensi yang berpengaruh terhadap kinerja yaitu individual, psikologis dan organisasi.

Analisis Eksternal

Analisis lingkungan eksternal ditujukan untuk mengembangkan peluang yang dapat memberi manfaat dan ancaman yang harus dihindari. Dalam analisis eksternal dilakukan identifikasi dan analisis terhadap peluang serta ancaman bagi MPERS di Desa Rantau Langsat Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Masyarakat di sekitar hutan adalah masyarakat yang tinggal di desa yang secara administratif dan ekologis berada dan atau berbatasan langsung dengan hutan (Fauzi dalam Rosady, 2013). Masyarakat di Desa Rantau Langsat sebagian mengambil hasil hutan non kayu sebagai tambahan pendapatan. Namun, sebagian besar masyarakat memiliki kebun sawit dan kebun karet.

Pada dasarnya masyarakat mendukung dengan adanya MPERS dengan harapan, dapat memberikan perubahan kehidupan bagi masyarakat sekitar TNBT dari segi financial. Potensi kearifan lokal dan kerajinan masyarakat merupakan sebuah peluang yang dapat dikembangkan. Namun kualitas SDM yang belum memadai dan kurangnya pengetahuan membuat masyarakat belum mampu memproduksi berbagai bentuk kerajinan dan adanya atau masuknya pengaruh budaya luar atau asing.

Potensi sumber daya alam yang terdapat di sekitar Desa Rantau Langsat ialah seperti keberadaan Sungai Gansal yang mengalir melewati

desa, air terjun yang berpotensi sebagai ekowisata dan sumber daya hutan seperti hasil hutan non kayu. Potensi sumber daya alam ini memberikan peluang untuk dapat diberdayakan secara maksimal. Namun selama ini MPERS belum dapat memaksimalkan pengembangan dari program ekowisata Rantau Salo.

Analisis Internal

Perbedaan pada latar belakang tingkat pendidikan setiap anggota MPERS. Kemudian karena masih kurangnya pengalaman dalam berorganisasi dan kesibukan lainnya dari anggota MPERS dengan pekerjaan dari masing-masing anggota yang mayoritas adalah sebagai petani sehingga waktu dan tenaga tersita untuk meningkatkan pendapatan. Demikian menyebabkan kurang optimal pengembangan MPERS. Perlu dilakukan upaya bagaimanacara meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki dan menumbuhkan kesadaran pada masyarakat akan kepedulian lingkungan.

Pengelolaan kelompok MPERS masih terdapat beberapa kendala. Kurangnya penyuluhan dan sosialisasi dan pelatihan manajemen organisasi kepada anggota MPERS dari pihak TNBT, sehingga menyebabkan minimnya pengetahuan anggota MPERS.

Pada kegiatan pembinaan ini dilakukan tiga hal penting yaitu : evaluasi bersama terhadap sistem kerja dan administrasi sebuah organisasi, pembekalan teknik pemanduan dan interpretasi, kemudian dilanjutkan dengan cara atau praktek pengelolaan administrasi pembukuan

organisasi. Kegiatan Pembinaan Kelompok Sadar Wisata Rantau Salo ini terakhir dilaksanakan pada tahun 2013 dan belum ada lagi kegiatan pembinaan lanjutan.

Sarana yang terdapat pada MPERS antara lain ;*camping ground*, tenda, ban, perahu karet, perahu boat, sepeda gunung, ojek, *homestay*, tikar dan rakit. Permasalahan yang ada pada kelompok MPERS saat ini adalah minimnya prasarana menuju Desa Wisata Rantau Salo seperti akses jalan yang rusak dan belum adanya pasokan listrik yang memadai.

Langkah-langkah dalam upaya untuk pengembangan pada kelompok MPERS perlu dilakukan, baik itu dalam bentuk anggaran dana maupun diskusi terbuka tentang berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelompok.

Identifikasi Faktor Kekuatan dan Kelemahan

Berdasarkan hasil identifikasi lingkungan internal, maka diperoleh faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki MPERS. Identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan pada MPERS) adalah :

1. Adanya legalitas sebagai sebuah lembaga.
Legalitas lembaga MPERS ditunjukkan oleh surat keputusan Kepala Desa Nomor :02/SK/RTL/IV/2013. Hal ini memperkuat keberadaan MPERS di tengah-tengah masyarakat.
2. Lokasi MPERS yang strategis.

MPERS berada di Dusun Lemang Desa Rantau Langsat, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu, lokasi ini merupakan lokasi yang strategis.

Adapun faktor-faktor yang menjadi kelemahan dari MPERS adalah sebagai berikut :

1. Kapasitas SDM yang relatif masih rendah
Rendahnya suatu pengalaman berorganisasi dan latar belakang pendidikan serta minimnya pengetahuan dari para anggota MPERS. Ini menjadi kendala bagi pengembangan serta kemajuan MPERS. Ditambah juga dengan kesibukan para pengurus dan anggota dengan pekerjaan mereka membuat waktu yang mereka miliki sangat sedikit untuk MPERS.
2. Lemahnya manajemen MPERS.
Manajemen lembaga oleh MPERS relatif masih lemah dan tidak berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari aktivitas yang dilakukan MPERS, dimana saat ini MPERS belum memiliki perencanaan yang jelas, sistem pengorganisasian yang belum tepat, dan juga belum adanya pengendalian yang dilakukan dalam MPERS baik itu tahap pemantauan maupun evaluasi terhadap kinerja yang telah berjalan selama ini. Lemahnya manajemen yang dimiliki MPERS berimplikasi pada rendahnya kapasitas MPERS.
3. Keterbatasan fasilitas

Kelemahan MPERS adalah belum memiliki kesekretariatan serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Hal ini dikarenakan belum adanya permohonan resmi dari MPERS kepada pihak TNBT pendamping yang selama ini memberikan dukungan penuh kepada MPERS. Untuk merealisasikan kepemilikan kesekretariatan dan sarana prasarana.

4. Minimnya anggaran lembaga
Keterbatasan keuangan MPERS disebabkan karena MPERS belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik. Umumnya keuangan MPERS sering kali mengalami kekurangan dalam setiap kegiatan yang dilakukan MPERS. Namun terdapat juga upaya dari pihak TNBT memberikan bantuan fasilitas modal berupa sepeda, tenda, perlengkapan arum jeram maupun pakan untuk program kegiatan yang sedang dijalankan.

Identifikasi Faktor Peluang dan Ancaman

Faktor-faktor yang merupakan peluang bagi MPERS adalah sebagai berikut :

1. Ketersediaan sumber daya alam yang cukup berpotensi.
Sumber daya alam yang ada di sekitar Desa Rantau Langsat memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan. Potensi sumber daya hutan yang berada di sempadan sungai Batang Gansal memiliki nilai yang dapat dimanfaatkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi

sumber daya alam yang ada dapat menjadi peluang bagi MPERS.

2. Masih ada interaksi masyarakat terhadap sumber daya hutan.
Masyarakat Desa Rantau Langsat merupakan suatu masyarakat tradisional, yakni sejak dulu penduduk Desa Rantau Langsat menjadikan hutan sebagai sumber pendapatan ekonomi, dan juga melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari bagi masyarakat yang bermukim di pinggir sungai Batang Gansal. Bentuk interaksi masyarakat terhadap sumber daya hutan meliputi pemanfaatan hasil hutan seperti rotan, damar, kayu, dan sebagian masyarakat adaperprofesi sebagai penangkap ikan. Masih terdapat interaksi yang dilakukan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya hutan mengindikasikan bahwa hal ini dapat menjadi sebuah peluang bagi MPERS.
3. Adanya dukungan dari Taman Nasional
MPERS merupakan lembaga yang berdiri dengan latar belakang kolaborasi antara masyarakat dan Taman Nasional. Maka untuk mempertahankan keberadaan kelompok MPERS, dukungan dari Taman Nasional tampak dengan adanya pemberian modal dan fasilitas mendukung program dan kegiatan ekowisata.
4. Kebijakan pemerintah dan TNBT yang mendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan hutan.

Paradigma baru pada pengelolaan di bidang kehutanan baik secara konseptual merupakan suatu kebijaksanaan dalam menerapkan prioritas keberpihakan kepada masyarakat local, yang terutama masyarakat di sekitar hutan, yang pada hakikatnya adalah supaya masyarakat lebih sejahtera dan hutannya tetap lestari. Kebijakan tersebut terwujud dengan dibentuknya sebuah lembaga untuk memberdayakan masyarakat Desa Rantau Langsat. Dengan adanya dukungan dari pemerintah akan memantapkan langkah MPERS kedepan menjadi sebuah lembaga yang mandiri.

Adapun faktor-faktor ancaman yang dihadapi MPERS adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.
Rendahnya kesadaran masyarakat akan lingkungan menjadi kendala yang akan dihadapi oleh MPERS. Hal ini juga dipengaruhi kurang sosialisasi yang dilakukan oleh MPERS. Bahkan masih ditemukan adanya masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan MPERS di desa mereka. Tidak meratanya sosialisasi yang dilakukan oleh MPERS pada masyarakat akan menjadi ancaman bagi keberlanjutan sebuah lembaga. Karena masyarakat memiliki peran besar dalam perkembangan MPERS tanpa adanya partisipasi dari masyarakat sebuah lembaga tidak dapat berjalan.
2. Menurunnya kualitas hutan.

Penurunan kualitas hutan ditunjukkan dengan adanya terdidegradasi hutan pada kawasan desa. Degradasi hutan yang terjadi menyebabkan ruang pemanfaatan kawasan hutan oleh masyarakat pun akan berkurang. Dan juga akan mempengaruhi sumber mata pencaharian masyarakat yang saat ini masih bergantung pada sumber daya hutan.

3. Adanya perbedaan persepsi.
Adanya perbedaan persepsi ini disebabkan karena perbedaan pandangan antara pemerintah sebagai pihak yang memberikan dukungan penuh dan anggota MPERS yang merupakan perwakilan dari setiap elemen masyarakat. Antara masyarakat dan pemerintah memiliki ketidak samaan pandangan serta tujuan tentang didirikannya MPERS sebagai sebuah kolaborasi yang dilakukan. Perbedaan persepsi ini terlihat adanya konflik yang terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Potensi yang dimiliki MPERS yaitu, respon masyarakat, manfaat bagi masyarakat, aktifitas lembaga, komunikasi, sosialisasi, program kegiatan, dokumentasi, fasilitas, dan keaktifan anggota.
Permasalahan yang terdapat pada MPERS adalah SDM, Manajemen lembaga, dan Perencanaan maupun pemantauan serta sumber dana dan fasilitas yang belum memadai.

2. Strategi pengembangan yang dapat diterapkan di MPERS adalah:
 - a) Meningkatkan kapasitas SDM dengan adanya pelatihan secara bertahap melalui dukungan dari TNBT pemerintah daerah.
 - b) Mempertahankan dan meningkatkan program kegiatan yang sudah berjalan melalui dukungan pemerintah daerah.
 - c) Meningkatkan suatu kerja sama dengan pihak pemerintah, TNBT dan masyarakat.
 - d) Memperbaiki sebuah sistem manajemen lembaga.
 - e) Memanfaatkan dari potensi SDA/SDH dan lingkungan untuk dijadikan peluang usaha.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kelompok MPERS untuk meningkatkan kemajuan dari lembaga, dengan menggunakan pilihan alternatif sebagai suatu strategi pengembangan yang direkomendasikan. Keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan dalam sebuah lembaga konservasi selalu berjalan kurang baik. Sehingga perlu untuk dicarikan solusi program apa yang tepat untuk diterapkan dalam sebuah lembaga konservasi, hal ini dapat dijadikan penelitian selanjutnya. Diharapkan kedepannya pengelolaan hutan dengan melibatkan masyarakat khususnya di daerah Riau dapat berjalan dengan baik dan menjadi acuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh. 2009. **Resource Base Inventory (Implementasi Konservasi Ekosistem Bukit Tigapuluh)**. Kerjasama antara BTNBT dan FZS.
- Fauzi, H. 2012. **Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial**. Karya Putra Darwati. Bandung.
- Guslina, I. 2009. **Lembaga Konservasi Desa**. Warta FKKM RIAU. Pekanbaru.
- Kadarman, A.M. et.al. 2001. **Pengantar Ilmu Manajemen**. PT. Prenhallindo. Jakarta
- Purnomo, H, Sulistyantara, B, Gunawan, A. 2013. **Peluang Usaha Ekowisata Di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu Jawa Timur**. Departemen Arsitektur Landscape, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Rangkuti, F. 2009. **Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rosady, E.R. 2013. **Strategi Pengembangan Lembaga Konservasi Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**. Skripsi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau..
- Wulandari dan Sumarti, T. 2011. **Implementasi Manajemen Kolaboratif Dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat**. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB